



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 145-154

Vol. 5, No. 1, Juli 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i1.500

Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Persiapan di PAUD

Faaizah Khoirunnisa¹, dan Darsinah²

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) pijakan lingkungan main. 2) pijakan sebelum main. 3) pijakan individu saat main. 4) pijakan setelah main di sentra persiapan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari guru sentra persiapan di kelompok B sejumlah 18. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif model Milles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Pada pijakan lingkungan main jenis main yang sudah dilakukan main sensorimotor, main pembangunan dan main plus keaksaraan. Namun jumlah tempat main dan jenis mainnya kurang, dan belum ada ragam main di setiap kegiatan. 2) Pada pijakan sebelum main, guru sudah melakukan aktivitas yang seharusnya dilakukan pada pijakan sebelum main. 3) Pada pijakan individu saat main, guru baru melakukan tiga dukungan dari lima dukungan main yang ada yaitu pengamatan, pernyataan langsung dan intervensi fisik, sedangkan yang belum dilakukan pertanyaan dan pernyataan tidak langsung. 4) Pada pijakan setelah main, guru sudah melakukan kegiatan yang seharusnya ada pada pijakan setelah main.

Kata Kunci : Pijakan; Lingkungan Main; Evaluasi

ABSTRACT. The aim of this research is to describe: 1) the foundation of the playing environment. 2) steps before playing. 3) individual footing when playing. 4) footing after playing at the preparation center. This research is a qualitative descriptive study. Data sources were obtained from 18 preparatory center teachers in group B. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Data validation uses triangulation techniques. The data analysis technique uses the interactive data analysis technique of the Milles and Huberman model. The results of this research show 1) On the basis of the play environment, the types of play that have been carried out are sensorimotor play, development play and plus literacy play. However, the number of places to play and the types of play are lacking, and there is not yet a variety of games in each activity. 2) At the pre-play stage, the teacher has carried out the activities that should be done at the pre-play stage. 3) On an individual basis when playing, the teacher has only carried out three supports out of the five existing play supports, namely observation, direct statements and physical intervention, while those who have not yet carried out questions and indirect statements. 4) At the post-play stage, the teacher has carried out activities that should be at the post-play stage.

Keyword : Footing; Play Environment; Evaluation

Copyright (c) 2024 Faaizah Khoirunnisa dkk.

✉ Corresponding author : Faaizah Khoirunnisa

Email Address : a520200003@student.ums.ac.id

Received 19 Januari 2024, Accepted 20 Januari 2024, Published 22 Januari 2024

PENDAHULUAN

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Menurut Soekamto yang mengemukakan bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar” [1]. Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Model Pembelajaran Klasikal, Model pembelajaran kelompok, model pembelajaran area, dan model pembelajaran sentra. Model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang berfokus pada anak dimana dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam “lingkaran” (circle times) dan sentra bermain [2]. Ada banyak sekali sentra yang telah dikembangkan di Indonesia beberapa diantaranya yakni Sentra Persiapan, Sentra Balok, Sentra Bahan Alam, Sentra Seni, Sentra Imtaq, dan Sentra Bermain Peran.

Sentra persiapan adalah dimana guru mengorganisasikan tempat secara khusus, yang fokus didalamnya diisi dengan kegiatan baca, tulis dan berhitung. Kegiatan-kegiatan lain yang menuju tahap menulis dan membaca seperti pengenalan angka dan huruf, pekerjaan klasifikasi tetap disediakan untuk anak-anak yang tahap perkembangannya lebih rendah [3]. Dalam pelaksanaan sentra ada beberapa pijakan, merujuk pada 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak yaitu: 1) pijakan lingkungan main, 2) pijakan sebelum main, 3) pijakan selama main, 4) pijakan setelah main [4]. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan anak yang diberikan untuk mencapai perkembangan anak yang lebih tinggi [5]. Pijakan lingkungan main adalah waktu dimana guru menyiapkan dan menata alat dan bahan, tempat main di tata paling sedikit 3 atau lebih tempat main untuk setiap anak, memiliki dan menyediakan bahan pendukung 3+1 jenis main terdiri dari main sensorimotor, main simbolik, main pembangunan *plus* keaksaraan [6]. Pijakan sebelum main adalah kegiatan menyambut kedatangan anak dan memberikan pengetahuan terkait dengan tema. Kegiatan yang dilakukan pada pijakan sebelum main 1) Melakukan protokoler (menanyakan kabar, menanyakan hari dan tanggal, dan absen) 2) Memberikan pengetahuan terkait dengan tema dan subtema 3) Membacakan buku 4) Memberikan kosa kata baru 5) Memperkenalkan kegiatan, alat dan bahan main 6) Menyampaikan prosedur main (pilih satu kegiatan, dimainkan secara tuntas, lapor pada guru, melakukan beres-beres, menjalankan transisi main) dan aturan main (fokus, control, gunakan alat sesuai fungsi, mendengar, berbicara, bergantian, sayang teman) 7) Mengatur transisi main [7].

Pijakan individu saat main adalah guru bisa memberikan *TBC (the teaching behavioral continuum)* atau skala pendampingan guru. TBC terdiri dari pengamatan (*visually looking on*), pernyataan tidak langsung (*non directive statement*), pertanyaan (*question*), pernyataan langsung (*directive statement*), intervensi fisik (*physical intervention*). Dalam pijakan ini guru memberi kesempatan pada anak untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka dengan menyelesaikan kegiatan satu ke

kegiatan lain dengan banyak ragam main. Pijakan setelah main adalah guru memberi tanda waktu, guru melakukan beres-beres, anak dan guru bersama-sama mengelompokkan alat dan bahan main yang telah digunakan dan melakukan recalling, saat recalling guru dan anak berkumpul dan menyiapkan hasil karya mereka yang telah mereka kumpulkan dalam keranjang [8].

Ada beberapa penelitian terdahulu Ulfa, meneliti tentang implementasi model pembelajaran sentra persiapan dalam mengembangkan aspek kognitif anak hasil penelitian implementasi model pembelajaran sentra persiapan dalam mengembangkan aspek kognitif anak yaitu dengan melaksanakan konsep bermain sambil belajar, memberikan media-media yang menarik, menggunakan metode tanya jawab, sehingga memancing daya kritis anak. Selain itu, sentra persiapan juga menyediakan lingkungan yang nyaman dan aman untuk anak, sehingga aspek kognitifnya Berkembang Sesuai Harapan (BSH) [9]. Penelitian Dewi, meneliti tentang implementasi sentra persiapan dalam mengembangkan kecerdasan linguistic, hasilnya Implementasi sentra persiapan dalam mengembangkan kecerdasan *verbal linguistik* di RA Al-Falah dilakukan dengan 3 tahap yaitu : Perencanaan, Penilaian atau evaluasi [10]. Yennizar meneliti tentang implementasi pijakan lingkungan main pada pembelajaran sentra persiapan, hasilnya Implementasi Pijakan lingkungan main pada pembelajaran sentra persiapan merupakan penataan alat dan bahan dilakukan sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Penataan lingkungan main terdiri dari beberapa jenis kegiatan main yang sesuai dengan tahap perkembangan anak yang digunakan saat kegiatan inti yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Penataan lingkungan yang baik akan menciptakan pembelajaran yang kondusif dan anak-anak senang dengan kegiatan main tersebut [11].

Siregar meneliti tentang penerapan permainan sentra persiapan terhadap perkembangan kognitif, hasilnya Proses pelaksanaan pembelajaran anak yang sedang berkebutuhan khusus, dalam suatu proses pembelajaran klasikal yang dilakukan oleh guru kelas, dalam melaksanakan belajar mendidik anak inklusi yaitu penerapan suatu kegiatan-kegiatan mengajar yang baik, keren, dan memajukan, efisien sekaligus mengasyikan, serta menghormati, pengajar dan memahami beragam karakter sekaligus suatu kemampuan anak murid, dalam suatu ketentuan belajar yang ditata sangat singkat untuk mewujudkan secara kongkrit sekaligus teratur, maka dari itu kegiatankegiatan yang telah diharuskan sangat sistematis, yaitu memanfaatkan pekarangan bermasyarakat sekaligus lingkungan didekat kehidupan anak didik diajarkan keberanian berinteraksi kemudian berdialog suatu berpendapat dilakukan dengan ungkapan-ungkapan tersendiri, dan memanjangkan kegiatan, dapat menunjukkan suatu hasrat dalam mengungkapkan pembahasan anak dengan kebebasan di dalam ruangan. [13], dan Maryati meneliti tentang penerapan model pembelajaran sentra persiapan terhadap perkembangan berfikir simbolik, hasilnya Tingkat perkembangan berpikir simbolik anak kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata analisis parsial per indicator pre test sebesar 57,70 dan post test meningkat sebesar 80,8. Adanya peningkatan sebesar 23,1 setelah menggunakan model pembelajaran sentra persiapan dengan kualifikasi sangat baik [12]. Penelitian tersebut belum meneliti mengenai setiap pijakan

di sentra persiapan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan setiap pijakan di sentra persiapan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan seorang guru bahwa di sentra persiapan ataupun sentra lainnya, ketika kita melaksanakan kegiatan di sentra harus menghitung antara jumlah alat main dan lingkungan main dengan jumlah anak. Saat apersepsi guru pasti tidak akan lepas dari yang disampaikan sesuai dengan tema. Kemudian diusahakan alat main yang kita sediakan tidak monoton, kalau di sentra persiapan tidak harus menulis menggunakan pensil. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sentra persiapan di TK Islam Makarima terlaksana dengan baik, dari perencanaan hingga guru melakukan evaluasi terkait dengan pelaksanaan di TK tersebut.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya, secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah [14]. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena atau masalah yang terjadi yang penelitiannya diolah dengan kata-kata yang mengandung makna. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan pembelajaran sentra persiapan di TK Islam Makarima Kartasura.

Sumber data penelitian ini adalah guru sentra persiapan kelompok B di TK Islam Makarima Kartasura berjumlah 1. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan selama tiga minggu di TK Islam Makarima Kartasura. Validasi data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan interaktif model Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahapan Teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi pijakan lingkungan main dengan jumlah anak 18 disajikan pada tabel.1, berikut saya tuliskan data dibawah ini:

Tabel 1. Kegiatan Main, Tempat Main, Jenis Main

No	Observasi I	Observasi II	Observasi III
1	5 kegiatan main : menyalin tulisan manfaat udara, melipat bentuk pesawat kertas, mengecap huruf, membuat balon udara, membilang menggunakan cuttonbud	5 kegiatan main : memasang gambar dan bayangannya, meronce kata, membilang benda, menjahit bunga, mengurutkan gambar seri	5 kegiatan main : menyusun kata, membilang menggunakan paperclip, melipat bentuk wortel, Menyusun gambar sesuai arah anak panah
2	19 tempat main	19 tempat main	19 tempat main
3	Tidak ada simbolik	Tidak ada simbolik	Tidak ada simbolik

Pijakan lingkungan main dengan jumlah anak 18, tempat main yang disediakan hanya 1 x jumlah anak yaitu 19. Menurut Soendari (2010) tempat main yang disediakan seharusnya berjumlah minimal 3 x jumlah anak *plus*. Hal ini akan membuat anak membuang waktu untuk menunggu giliran masuk pada kegiatan main selanjutnya. Terkait dengan jenis main, hanya terdiri jenis main sensorimotor, main pembangunan *plus* main keaksaraan, berarti tidak ada jenis main simbolik. Pada perkembangan anak sifatnya individual dalam buku (Pengenalan Teori dan Prinsip Dasar Perkembangan) sehingga dimungkinkan ada anak yang masih berada di tahapan main simbolik [15]. Ketika tidak ada tahapan main simbolik, maka anak perkembangannya tidak akan terlayani. Dilihat dari ragam main, dari berbagai kegiatan yang disediakan tidak ada ragam mainnya, karena tekanan pada kegiatan tersebut berbeda-beda. Sehubungan dengan kegiatan main pada observasi pertama yaitu menyalin tulisan manfaat udara, melipat bentuk pesawat kertas dan mengecap huruf termasuk tekanan pada main sensorimotor (motorik halus), membuat balon udara tekanannya pada main pembangunan, dan membilang menggunakan *cuttonbud* tekanannya pada main keaksaraan. Semestinya dari kegiatan tersebut ada ragam mainnya. Khoeriah menyatakan bahwa berbagai ragam main untuk mendapatkan pengalaman main anak [16]. Kegiatan bermain merupakan metode yang tepat digunakan dalam lembaga PAUD untuk menstimulasi perkembangan anak dengan melakukan kegiatan yang serius namun tetap menyenangkan dan menghibur bagi anak [17].

Pijakan Sebelum Main, hasil observasi yang dilakukan pada pijakan sebelum main: 1) Guru mempersilahkan anak masuk dan mengajak anak untuk duduk diatas karpet. 2) Mengucap salam dan menjawab dilanjutkan dengan doa bersama, menanyakan kabar, menanyakan hari dan tanggal, mengabsen anak. 3) Guru mengajak anak diskusi tema dan subtema, Dalam pengulasan tema dilakukan secara terbatas dan guru kurang mengeksplor materi tema. Menurut Soendari menyatakan bahwa dalam hal itu TFP sangatlah dibutuhkan bagi anak [18]. Selain kegiatan tersebut juga dilakukan 4) Membacakan buku, guru menunjukkan kertas yang berisi kata-kata dan menjelaskan tentang “udara itu ada dimana, manfaat udara itu apa saja (untuk bernafas, fotosintesis, penyejuk, pembangkit listrik, bisa digunakan untuk memompa balon atau ban). Media

yang digunakan saat menjelaskan kepada anak berukuran kecil, anak yang duduk dibelakang tidak begitu jelas sehingga membuat fokus anak terganggu. Amir, menyatakan bahwa berhasilnya suatu pembelajaran sangat berpengaruh dari penggunaan media pembelajaran agar anak bisa menjaga konsentrasi [19]. Selanjutnya, 5) Guru mengajak anak berdiskusi, memberi pertanyaan dan kosa kata baru tentang tema. 6) Guru menjelaskan kegiatan main, alat dan bahan utamanya. Anak-anak mengubah posisi duduk untuk melihat guru mengenalkan dan mencontohkan penggunaan alat dan bahannya. Guru melakukan kegiatan berikutnya 7) Guru menyampaikan prosedur main dan aturan main. Prosedur main sebagai berikut (pilih satu kegiatan, dimainkan secara tuntas, lapor pada guru, melakukan beres-beres, menjalankan transisi main). Aturan main (fokus, control, gunakan alat sesuai fungsi, mendengar, berbicara, bergantian, sayang teman). Dengan adanya aturan main anak akan mengenal adanya norma yang berlaku di masyarakat (dalam buku Pelatihan APE Berwawancara Kebangsaan). 8) Guru mengatur transisi main dengan cara diberi pertanyaan, saat anak bisa menjawab dipersilahkan untuk memilih kegiatan terlebih dahulu, ketika belum bisa menjawab pertanyaan guru mengganti pertanyaan lain.

Dengan demikian pijakan sebelum main sudah sepenuhnya sesuai dengan pendapat Latif bahwa pijakan sebelum main dilaksanakan dengan mengajak anak duduk bersama dalam formasi yang disesuaikan dengan kebutuhan kelas, menyampaikan salam, berdoa, menanyakan kabar, mengabsen anak, menyampaikan tema, membacakan buku, mengajarkan kosa kata baru, mengenalkan aturan bermain, mengenalkan alat main, mengenalkan cara melakukan kegiatan main, serta kapan harus memulai dan mengakhiri kegiatan [20].

Pijakan Individu Saat Main, Pijakan individu saat main dilakukan guru dengan melakukan skala pendampingan kepada anak, yang terdiri dari pengamatan (*visually looking on*), pernyataan langsung (*directive statement*), intervensi fisik (*physical intervention*). Pengamatan (*visually looking on*), guru melakukan pengamatan dengan cara berkeliling untuk mengamati anak dalam menggunakan alat sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara “Pastinya saya akan berputar ke beberapa tempat itu dan saya memprioritaskan kegiatan yang tingkat kesulitannya tinggi”. Dalam teori Pamela Phelps, pengamatan adalah perilaku guru dimana guru hanya melihat anak bermain sesuai dengan permainan. Pernyataan Langsung (*directive statement*), guru memberikan pernyataan langsung ketika anak mengalami kesulitan. Contohnya guru berkata “balon jika penopangnya hanya 3 menjadi tidak kuat, tapi kalau penopangnya 4 balon itu menjadi kuat”, “agar pesawat bisa terbang harus ada sayapnya”.

Intervensi Fisik (*physical intervention*), guru melakukan intervensi fisik ketika anak mengalami kesulitan dalam membuat pesawat kertas dan membuat balon udara. Guru secara langsung mendatangi anak tersebut dan ikut bermain hingga hampir selesai. Seharusnya menurut Arriyani jika anak telah mampu mengatasi masalahnya sendiri dan menemukan jalan keluar maka anak tersebut dapat ditinggal. Selain itu ada pertanyaan yang dilakukan oleh guru, namun pertanyaan yang diberikan tidak mendukung dukungan main anak [21]. Pertanyaan yang diberikan untuk mengetahui

kepentingan kemampuan anak. Semestinya pertanyaan yang diberikan mendukung main anak menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan Soendari saat pengalaman main berlangsung guru seharusnya menggunakan semua jenis pertanyaan yang akan mengangkat atau meningkatkan berpikir dengan diskusi antara anak dan guru [22].

Pijakan Setelah Main, Pada pijakan setelah main guru melakukan: (1) Guru memberi tanda waktu dengan berkata “Anak-anak waktu tinggal 10 menit lagi kita bermain. (2) Guru mengajak anak untuk membereskan alat dan bahan main, dengan berkata “Anak-anak ayo bersama-sama mengembalikan alat ditempat semula”. (3) Guru mengajak anak untuk duduk melingkar dan melakukan *recalling*. (4) Guru memberikan *reward*. (5) Doa dan penutup. Guru memberi tanda waktu dapat melatih anak perilaku kedisiplinan dan menyegerakan anak bermain secara tuntas dapat mengetahui kemampuan anak. Daryanto menyatakan bahwa kedisiplinan sangat penting artinya dalam mewujudkan budaya sekolah yang kondusif melalui penciptaan kedisiplinan belajar [23]. Setelah guru mengajak anak untuk beres-beres sesuai dengan aturan menyimpan dan mengembalikan alat main ketempat semula serta menata ulang lingkungan belajar untuk kegiatan yang berikutnya bersama, anak mendapat kesempatan untuk melakukan pengelompokan, urutan, dan penataan lingkungan secara tepat [24]. Bahwa kegiatan ini dilakukan untuk membentuk tanggung jawab anak. Dalam Kemdikbud, Tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Sikap bertanggung jawab sangat penting diajarkan kepada anak sehingga dapat dikembangkan sejak usia dini namun sikap tanggung jawab dilihat dalam batas kemampuan anak [25].

Selain itu, guru mengajak anak untuk duduk melingkar dan melakukan *recalling* tanpa membawa hasil karyanya. Seharusnya saat *recalling* guru dan anak berkumpul dan menyiapkan hasil karya mereka yang telah mereka kumpulkan dalam keranjang. Saat *recalling* guru bertanya “siapa yang sudah menyelesaikan semua kegiatan?”, beberapa anak meninggikan tangannya lalu guru mempersilahkan anak untuk menceritakan pengalamannya. Pada anak yang bernama Shafa, guru berkata “Mbak shafa tadi ngapain aja, belajar apa saja?” anak menceritakan kegiatan yang telah diselesaikan. Hal ini sesuai dengan teori *psikologi* pendidikan dimana ketika belajar dengan cara mendengarkan, melakukan bercerita akan membuat ingatan anak menjadi kuat. Guru memberikan *reward* dengan membagikan sticker sebagai bentuk apresiasi kepada anak yang sudah melakukan seluruh kegiatan. Sebagaimana dalam Teori Behavioristik hukuman dan hadiah juga dapat digunakan untuk memperkuat dan melemahkan *respon positif* atau *respon negatif* (hadiah atau *reward* menimbulkan respon positif). Selanjutnya, guru menutup pembelajaran dengan salam dan doa, lalu anak berbaris untuk melakukan kegiatan selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sentra persiapan yang dilaksanakan di TK Islam Makarima, guru telah melakukan prosedur pembelajaran sentra dengan menerapkan 4 pijakan yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan individu saat main,

dan pijakan setelah main. Pada pijakan lingkungan main jenis main yang sudah dilakukan main sensorimotor, main pembangunan dan main *plus* keaksaraan. Namun jumlah tempat main dan jenis mainnya kurang, dan belum ada ragam main di setiap kegiatan. Pada pijakan sebelum main, guru sudah melakukan aktivitas yang seharusnya dilakukan pada pijakan sebelum main. Pada pijakan individu saat main, guru baru melakukan tiga dukungan dari lima dukungan main yang ada yaitu pengamatan, pernyataan langsung dan intervensi fisik, sedangkan yang belum dilakukan pertanyaan dan pernyataan tidak langsung. Pada pijakan setelah main, guru sudah melakukan kegiatan yang seharusnya ada pada pijakan setelah main.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada pihak yang telah memberikan informasi terkait dengan data penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pihak tersebut adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik TK Islam Makarima. Kepada pengelola Murhum yang telah bersedia mereview artikel ini dan mempublish hasil penelitian ini.

REFERENSI

- [1] S. Elytasari, "Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 1, p. 779, Oct. 2017, doi: 10.22373/bunayya.v3i1.2045.
- [2] Wilis Werdiningsih, "Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak," *Southeast Asian J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 3, no. 2, pp. 203–218, Sep. 2022, doi: 10.21154/sajiem.v3i2.101.
- [3] U. Hasanah, "Pengembangan Kecerdasan Jamak pada Anak Usia Dini," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 4, no. 1, p. 1, Jan. 2017, doi: 10.21043/thufula.v4i1.1938.
- [4] A. N. Fitri, C. Steffani, and S. Afifah, "Mengenal Model PAUD Beyond Centre and Circle Time (BCCT) untuk Pembelajaran Anak Usia Dini," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 4, no. 2, p. 72, Jan. 2022, doi: 10.36722/jaudhi.v4i2.944.
- [5] D. Wahyuningsih, "Model pembelajaran BCCT bagi anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan," *Dunia Anak J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 58–69, 2020, doi: 10.31932/jpaud.v3i1.930.
- [6] N. Nurwati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak di Taman Kanak-Kanak Kota Samarinda," *Southeast Asian J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 15–31, Dec. 2019, doi: 10.21093/sajie.v2i1.1860.
- [7] K. Anwar, "Penerapan Metode Beyond Centers and Circle Tim dalam Proses Pembelajaran PAUD," *J. Hum. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–8, Jul. 2023, doi: 10.35912/jahidik.v3i1.1992.
- [8] S. Pertiwi, "Implementasi Metode Sentra terhadap Kecerdasan Majemuk Pada Peserta Didik Kelas I SD Tazkia Global Islamic School Sentul Bogor," *J. Inov. Pendidik. MH Thamrin*, vol. 4, no. 2, pp. 20–45, Jan. 2021, doi: 10.37012/jipmht.v4i2.448.
- [9] M. Ulfa, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Persiapan dalam

- Mengembangkan Aspek Kognitif Anak Usia Dini di TK Amal Insani Yogyakarta,” *AlBanna J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 70–84, Nov. 2022, doi: 10.24260/albanna.v2i2.2064.
- [10] E. I. Eka putri, R. Dewi, and I. Wahyono, “Implementasi Metode Sentra Persiapan dalam Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini,” *Tarbiyatuna Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, p. 095, Feb. 2020, doi: 10.29062/tarbiyatuna.v4i1.298.
- [11] N. Yennizar and M. Hikmah, “Implementasi Pijakan Lingkungan Main pada Pembelajaran Sentra Persiapan di Taman Kanak-Kanak Mamba’ul Ulum Bajubang Kabupaten Batang Hari Jambi,” *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 128–135, 2020, doi: 10.24014/kjiece.v3i2.11365.
- [12] M. Maryati, Y. Yulianingsih, and N. Nurdiansah, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Sentra Persiapan Terhadap Perkembangan Berpikir Simbolik,” *Ar-Raihanah J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 35–46, Dec. 2022, doi: 10.53398/jr.v2i2.184.
- [13] Desi Kurniati, Nurafni Siregar, “Penerapan Permainan Sentra Persiapan terhadap Perkembangan Kognitif dalam Pembelajaran Calistung terhadap Anak Inklusif,” *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 7, no. 2, p. 14, Jul. 2021, doi: 10.22373/bunayya.v7i2.10419.
- [14] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Remaja Rosdakarya, 2021.
- [15] W. Firman and L. O. Anhusadar, “Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini,” *KIDDO J. Pendidik. Islam Anak usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 28–37, 2022, doi: 10.19105/kiddo.v3i2.6721.
- [16] K. Z. Putro, “Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain,” *Apl. J. Apl. Ilmu-ilmu Agama*, vol. 16, no. 1, p. 19, Jun. 2016, doi: 10.14421/aplikasia.v16i1.1170.
- [17] N. Widiastita and L. Anhusadar, “Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 50–63, Dec. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.17.
- [18] D. W. Ekawaty and L. Ruhaena, “Stimulasi kemampuan motorik anak prasekolah oleh ibu di rumah,” *Indig. J. Ilm. Psikol.*, vol. 5, no. 1, pp. 14–24, 2020, doi: 10.23917/indigenous.v5i1.7126.
- [19] I. K. Winata, “Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19,” *J. Komun. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, p. 13, Jan. 2021, doi: 10.32585/jkp.v5i1.1062.
- [20] M. Y. Lubis, “Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain,” *Gener. Emas*, vol. 2, no. 1, pp. 47–58, May 2019, doi: 10.25299/ge.2019.vol2(1).3301.
- [21] J. Andriyani, “Konsep Konseling Individual dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga,” *At-Taujih Bimbing. dan Konseling Islam*, vol. 1, no. 1, Apr. 2018, doi: 10.22373/taujih.v1i1.7189.
- [22] F. A. Sofyan, “Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013,” *INVENTA*, vol. 3, no. 1, pp. 1–9, Mar. 2019, doi: 10.36456/inventa.3.1.a1803.
- [23] M. Said, M. Marlina, and T. Tasdiq, “Pengaruh Budaya Akademik Sekolah Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik SMK PGRI 2 Belitang III,” *Al-I’tibar J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 1–6, 2021, doi: 10.30599/jpia.v8i1.1079.
- [24] R. Fitriani and R. Rohita, “Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok,” *J. Al-AZHAR Indones. SERI Hum.*, vol. 5, no. 1, p. 1, Mar. 2019, doi:

10.36722/sh.v5i1.324.

- [25] J. Salsabila and N. Tarigan, "Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim," *J. Golden Age*, vol. 5, no. 01, pp. 111-118, 2021, doi: 10.29408/goldenage.v5i01.3334.